

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

1. Pengertian Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Menurut Willis yang dikutip oleh Ghufron, kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.¹

Menurut Lauster yang dikutip oleh Ghufron, mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.²

Menurut Anthony yang dikutip oleh Ghufron, berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.³

¹ M. Nur Ghufron, dkk, *Teori – Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2010), 34.

² Ibid., 34.

³ Ibid.

Menurut Afriyanti yang dikutip oleh Aminah, kepercayaan diri dapat diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.⁴

Menurut Aunurrahman yang dikutip oleh Sri Marjanti, bahwa Percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.⁵

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan merasa puas terhadap dirinya. Kepercayaan diri adalah kemampuan yang dapat dipelajari setiap orang, dan membangun kepercayaan diri akan mempengaruhi aspek-aspek dalam kehidupan kita, seperti penghargaan diri, hubungan dekat, keluarga, pertemanan, kehidupan kerja.

Dalam penelitian ini kepercayaan diri diukur dengan skala kepercayaan diri yang didasarkan pada karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Guilford. Individu merasa diterima oleh kelompoknya, individu percaya sekali terhadap dirinya serta memiliki ketenangan sikap, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformitas demi diterima oleh orang lain atau

⁴ Aminah, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas Xi Ak Smk Swasta Yaspi Labuhan Deli Medan". Tesis. Medan: Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2016).

⁵ Sri Marjanti, "Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X Ips 6 Sma 2 Bae Kudus", *Jurnal Konseling*, Vol 1 No 2 Tahun 2015.

kelompok, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, punya kendali diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil), memiliki *internal locus of control*, mempunyai cara pandang positif terhadap orang lain, diri sendiri dan situasi diluar dirinya, dan memiliki harapan-harapan yang realistik.⁶

2. Aspek – Aspek Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Menurut Lauster, orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif yaitu sebagai berikut ini:

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya, ia mampu secara sungguh – sungguh akan apa yang dilakukan.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

⁶ Nyi Ulfa Revi Soraya, “Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII Smp Negeri 21 Bandar Lampung”. Skripsi. Bandar Lampung: Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016, 28.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya

e. Rasional dan realitas

Rasional dan realitas adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.⁷

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Konsep diri

Merupakan terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2) Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga

⁷ M. Nur Ghufon, dkk., *Teori – Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2010), 35.

diri seseorang akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

3) Kondisi fisik

Kondisi fisik merupakan perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri.

4) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.⁸

5) Jenis kelamin

Peran jenis kelamin yang di sandang oleh budaya terhadap kaum laki-laki dan perempuan memiliki efek sendiri terhadap perkembangan kepercayaan diri. Perempuan cenderung dianggap lemah dan harus dilindungi, sedangkan laki-laki harus bersikap sebagai makhluk yang kuat, mandiri, dan mampu melindungi.⁹

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan

⁸ Ibid., 37.

⁹ Fandi Rosi Sarwo, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan *Employability* Pada Siswa Kelas 3 SMK Pelayaran Yahari Di Kecamatan Sukodowo Kabupaten Sidoarjo", 17-18.

yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya dan sebaliknya.¹⁰

2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Bagi orang-orang yang sudah bekerja disebuah kantor, perusahaan atau tempat lainnya, lingkungan tersebut menjadi lingkungan kedua setelah rumah. Dengan sendirinya, akan sangat berpengaruh terhadap kondisi mental secara keseluruhan.

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa terdapat banyak faktor pembentukan kepercayaan diri manusia yang secara keseluruhan saling berkesinambungan yang berlangsung sejak awal masa perkembangan kehidupan manusia hingga ia menjadi bagian dari sebuah komunitas masyarakat.

¹⁰ Ibid., 38.

¹¹ Ilham Robbi, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasantri Putra Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly". "Skripsi". Malang: Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, 18.

4. Karakteristik Percaya Diri (*Self Confidence*)

Ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, di antaranya adalah berikut ini:

- a. Percaya akan kompetisi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya,

- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.¹²

Adapun karakteristik individu yang kurang percaya diri, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- b. Menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan.
- c. Sulit menerima realita diri
- d. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif
- e. Takut gagal, sehingga menghindari segala risiko dan tidak berani memangsa target untuk berhasil.
- f. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus
- g. Selalu menematkan atau memosisikan diri sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu.
- h. Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan penerimaan serta bantuan orang lain).¹³

¹² Enung Fatimah, *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 149.

¹³ Ibid., 150.

5. Menumbuhkan Rasa Percaya diri (*Self Confidence*)

Fatimah menjelaskan untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional maka individu harus memulainya dari dalam diri sendiri dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Evaluasi diri secara objektif

Belajar menilai diri secara obyektif dan jujur. Susunlah daftar “kekayaan” pribadi, seperti prestasi yang pernah diraih, sifat-sifat positif, potensi diri baik yang sudah diaktualisasikan maupun yang belum, keahlian yang dimiliki, serta kesempatan atau pun sarana yang mendukung kemajuan diri. Sadari semua asset-asset berharga dari diri dan temukan asset yang belum dikembangkan.

b. Beri penghargaan yang jujur terhadap diri

Menyadari dan menghargai hal sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki. Semua itu didapat melalui proses belajar, berevolusi dan transformasi diri sejak dahulu hingga kini.

c. Berpikir positif

Memerangi setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam pikiran. Tidak membiarkan pikiran negatif berlarut-larut karena tanpa sadar pikiran itu akan berkembang dan mempengaruhi rasa percaya diri.

d. Berani mengambil resiko

Tidak perlu menghindari setiap resiko, melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindari, mencegah ataupun mengatasi resiko.¹⁴

B. Jenis Kelamin (laki-laki dan Perempuan)

1. Pengertian *Gender* (Jenis Kelamin)

Kata jender berasal dari bahasa Inggris *gender* yang berarti jenis kelamin. *Gender* adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki – laki dan perempuan yang dilihat dari segi sosial budaya serta dilihat dari sudut non biologi.¹⁵

Dalam banyak spesies, ekspresi genetik dapat dikelompokkan kepada dua jenis kelamin, yaitu jantan dan betina. Beberapa spesies dikelompokkan sebagai hermaphrodit, yaitu spesies yang dalam dirinya terkandung unsur jantan dan betina yang memungkinkan terjadinya pembiakan sendiri tanpa membutuhkan pasangan. Spesies ini banyak ditemukan pada spesies tumbuh-tumbuhan dan beberapa jenis binatang. Spesies lainnya disebut dimorfisme seksual yaitu spesies yang mengalami proses perkembangan melalui interaksi antara satu jenis kelamin dengan

¹⁴ Enung Fatimah, *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 153-155.

¹⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 29.

jenis kelamin lainnya. Manusia dan umumnya jenis binatang termasuk jenis spesies ini.¹⁶

Secara genetika, komposisi kimia tubuh laki-laki lebih kompleks daripada perempuan. Kehadiran kromosom Y memungkinkan terjadinya tambahan kontrol pada berbagai jaringan sel dalam tubuh laki-laki. Kekhususan ini dijadikan alasan di kalangan ilmuwan untuk menyatakan bahwa laki-laki secara biologis memiliki kekhususan-kekhususan dan sekaligus memberikan pengaruh secara psikologis dan sosiologis.

Akibat dari perbedaan hormonal dalam tubuh spesies, seperti makhluk menyusui termasuk manusia jenis jantan atau laki-laki lebih agresif daripada jenis betina atau perempuan. Kalangan ahli genetika menyimpulkan bahwa pengaruh hormon testoteron menyebabkan jenis jantan atau laki-laki lebih agresif daripada betina atau perempuan.¹⁷

Dengan demikian, secara fisik biologis laki-laki dan perempuan tidak saja dibedakan oleh identitas jenis kelamin, bentuk dan anatomi biologis lainnya, melainkan juga komposisi kimia dalam tubuh. Perbedaan yang terakhir ini menimbulkan akibat-akibat fisik biologis, seperti laki-laki mempunyai suara yang lebih besar, berkumis, berjenggot, pinggul lebih ramping, dada yang datar. Sementara perempuan mempunyai suara

¹⁶ Ibid., 34.

¹⁷ Ibid., 36.

lebih bening, buah dada menonjol, pinggul umumnya lebih besar, dan organ reproduksi yang amat berbeda dengan laki-laki.¹⁸

2. Perbedaan Jenis kelamin dalam beberapa segi biologis, sosiologi, dan psikologi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Segi Biologis

Secara biologis laki-laki adalah manusia yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun, dan ada kalanya berkumis. Sedangkan perempuan adalah manusia yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Dari segi ciri-ciri tersebut laki-laki dan perempuan dibedakan dalam teori nature. Nature secara etimologi adalah karakteristik yang melekat atau keadaan bawaan pada seseorang atau sesuatu, diartikan juga sebagai kondisi alami atau sifat dasar manusia. Dalam kajian gender, term nature diartikan sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat antar gender tidak lepas dan bahkan ditentukan oleh perbedaan biologis (seks). Disebut sebagai teori nature karena menyatakan bahwa perbedaan lelaki dan wanita adalah natural dan dari perbedaan alami tersebut timbul perbedaan bawaan berupa atribut maskulin dan feminim yang melekat padanya secara alami.

b. Segi Sosiologis

Secara sosiologi laki - laki dan perempuan dibedakan melalui teori *nurture*. Secara etimologi *nurture* berarti kegiatan perawatan

¹⁸ Ibid., 37.

atau pemeliharaan, pelatihan, serta akumulasi dari faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kebiasaan dan ciri-ciri yang nampak. Terminologi kajian gender memaknainya sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminim bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya. Dinamakan *nurture* karena faktor-faktor sosial dan budaya menciptakan atribut gender serta membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu, hal tersebut terjadi selama masa pengasuhan orang tua atau masyarakat dan terulang secara turun-temurun. Dikarenakan adanya faktor budaya di dalamnya, argumen ini seringkali juga disebut sebagai konsep *culture*.

c. Segi Psikologis

Berdasarkan ahli di bidang psikologi, Bratama mengemukakan bahwa perempuan pada umumnya lebih baik pada ingatan dan laki-laki lebih baik dalam berfikir logis. Sedangkan menurut Kartini Kartono mengemukakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan antara lain sebagai berikut:

- a. Kaum wanita itu lebih praktis, lebih langsung dan lebih meminati segi-segi kehidupan yang konkret dan segera. Sedangkan laki-laki lebih tertarik pada segi-segi kejiwaan yang bersifat abstrak.
- b. Wanita pada hakekatnya lebih bersifat hetero-sentris dan lebih sosial sedangkan laki-laki lebih bersifat egosentris dan

lebih suka berfikir pada hal-hal yang zakeljik, lebih objektif, dan essensial.

- c. Perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada sekundaritas, emosional, dan aktivitas dari fungsi-fungsi kejiwaan. Pada diri kaum perempuan, fungsi sekundaritasnya tidak terletak di bidang intelek, akan tetapi pada perasaan.¹⁹

3. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara emosional dan intelektual

Tentang kenyataan akan adanya perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan pendapat. Akan tetapi efek perbedaan biologis terhadap perilaku manusia, khususnya dalam perbedaan relasi gender. Adapun perbedaan anatomi biologis dan komposisi kimia dalam tubuh oleh sejumlah ilmuan dianggap berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual masing-masing. Unger yang dikutip oleh Umar mendefinisikan perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut:²⁰

¹⁹ Khisna Yumniyati, "Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X Pada Materi Geometri Dikontrol Dengan Kemampuan Spasial Disma N 13 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016". Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016, 14.

²⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 38.

Tabel 1

Perbedaan Emosional Dan Intelektual Antara Laki-Laki Dan Perempuan

No.	Laki-laki	Perempuan
1.	Sangat agresif	Tidak terlalu agresif
2.	Independen	Tidak terlalu independen
3.	Tidak emosional	Lebih emosional
4.	Dapat menyembunyikan emosi	Sulit menyembunyikan emosi
5.	Lebih objektif	Lebih subjektif
6.	Tidak mudah terpengaruh	Mudah terpengaruh
7.	Tidak submisif	Lebih submisif
8.	Sangat menyukai pengetahuan eksakta	Kurang menyenangkan eksakta
9.	Tidak mudah goyah terhadap krisis	Mudah goyah menghadapi krisis
10.	Lebih aktif	Lebih pasif
11.	Lebih kompetitif	Kurang kompetitif
12.	Lebih logis	Kurang logis
13.	Lebih mendunia	Berorientasi ke rumah
14.	Lebih terampil berbisnis	Kurang terampil berbisnis
15.	Lebih berterus terang	Kurang berterus terang

16.	Memahami seluk beluk perkembangan dunia	Kurang memahami seluk beluk perkembangan dunia
17.	Berperasaan tidak mudah tersinggung	Berperasaan mudah tersinggung
18.	Lebih suka berpetualangan	Tidaak suka berpetualang
19.	Mudah mengatasi persoalan	Sulit mengatasi persoalan
20.	Jarang menangis	Lebih sering menangis
21.	Umumnya selalu tampil sebagai pemimpin	Tidak umum tampil sebagai pemimpin
22.	Penuh rasa percaya diri	Kurang rasa percaya diri
23.	Lebih banyak mendukung sikap agresif	Kurang senang terhadap sikap agresif
24.	Lebih ambisi	Kurang ambisi
25.	Lebih suka membedakan antara rasio dan rasa	Sulit membedakan antara rasa dan rasio
26.	Lebih merdeka	Kurang merdeka
27.	Tidak canggung dalam penampilan	Lebih canggung daalaam penampilan
28.	Pemikiran lebih unggul	Pemikiran kurang unggul
29.	Lebih bebas berbicara	Kurang bebaas berbicara

C. Perbedaan Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Antara Laki-Laki Dan Perempuan

Menurut Edwart Thordike yang dikutip oleh Nikki, percaya diri merupakan bahwa kemampuan laki-laki lebih unggul daripada perempuan, sekalipun diberi pendidikan yang sama. Perbedaan kedua jenis kelamin itu diyakini dapat menghasilkan perbedaan kemampuan mental dan aktivitas laki-laki dan perempuan.²¹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bunga Nirika, bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri remaja laki-laki dengan kepercayaan diri remaja perempuan. Rata-rata kepercayaan diri laki-laki sebesar 66,89 sedangkan pada perempuan sebesar 65,86. Artinya laki-laki memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dari perempuan. Dijelaskan lebih lanjut juga bahwa jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan, sehingga laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi. Seperti yang diungkapkan oleh Ronggowarsito, ditinjau dari budaya Jawa bahwa perempuan cenderung memiliki watak wedi, yang berarti perempuan memiliki sifat pasrah,

²¹ Nikki Khoirunnisa, "Pengaruh Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smp An-Nur Bululawang". Skripsi. Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 43.

menyerah, tidak suka mencela ataupun membantah sehingga perempuan lebih patuh akan aturan yang ada.²²

D. Pengertian Kelas Homogen Dan Kelas Heterogen

1. Kelas Homogen

Kelas homogen merupakan sebuah kelas dalam pembelajaran yang ditempati oleh peserta didik dari latar belakang jenis kelamin, usia, ras, kesukuan, dan status sosial ekonomi dari murid yang sejenis. Atau dapat dikatakan kelas yang didalamnya hanya terdapat satu jenis kelamin saja, yaitu perempuan atau laki-laki merupakan bagian dari kelas homogen.²³

2. Kelas Heterogen

Kelas heterogen adalah kelas yang di dalamnya terdapat 2 macam jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Mereka berada dalam satu ruangan yang sama.²⁴

²² Bunga Nurika, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Remaja Yang Mengunggah Foto Selfie Di Instagram (Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Usia)". (Naskah Publik: Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2016), 9.

²³ Adib Faisol Iqbal, "Efektivitas Kelas Belajar Homogen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo". Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, 11.

²⁴ Ibid., 27.